

KOMPOSISI *FRAME WITH IN FRAME* UNTUK MEMPERKUAT KETERASINGAN TOKOH UTAMA DALAM FILM *BAYANG*

M Habibudin Arsyad, Choiru Pradhono
Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: M Habibudin Arsyad habibudinarsyad98@gmail.com Institut Seni Indonesia Padang Panjang	Penelitian penciptaan ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan komposisi <i>frame within frame</i> sebagai strategi visual untuk memperkuat representasi keterasingan tokoh utama dalam film fiksi berjudul <i>Bayang</i>. Tokoh utama, Ridho, mengalami konflik batin dan sosial akibat stigma terhadap masa lalu ayahnya yang dituduh sebagai pelaku pengeboman. Komposisi <i>frame within frame</i> digunakan sebagai pendekatan sinematografi untuk merepresentasikan isolasi psikologis dan sosial yang dialami tokoh utama. Teknik ini diwujudkan melalui elemen visual seperti pintu, jendela, dan objek lain dalam <i>mise-en-scène</i> yang secara simbolis memisahkan tokoh dari lingkungannya. Penelitian ini menggunakan metode penciptaan yang meliputi tahapan persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian karya. Hasil dari penciptaan ini menunjukkan bahwa penggunaan <i>frame within frame</i> secara konsisten mampu membangun atmosfer visual yang mendukung narasi keterasingan dan memperdalam pengalaman emosional penonton terhadap karakter utama. Keywords: <i>Film fiksi, sinematografi, frame within frame, keterasingan, komposisi visual, konflik batin, mise-en-scène.</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Film merupakan bentuk seni dan media visual yang memanfaatkan rangkaian gambar bergerak dan suara untuk menyampaikan cerita, pesan, atau pengalaman emosional. Sebagai wadah untuk berekspresi secara kreatif, film memiliki kemampuan untuk menggali berbagai dimensi kehidupan dan membangun hubungan yang erat antara karakter dan penonton. Sobur (2003: 126-127) Berpendapat bahwa Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar. Ini menjadi salah satu faktor pendukung bahwa film adalah bentuk hiburan yang

paling berpengaruh di zaman sekarang. Melalui teknik sinematografi yang canggih dan narasi yang menggugah, film mampu merefleksikan realitas, memberikan pesan dan inspirasi, serta membangkitkan emosi yang mendalam di hati penonton.

Setiap jenis film memiliki ciri khas dan tujuan yang berbeda, mulai dari mengisahkan cerita fiktif dan imajinatif, menggambarkan realitas atau kejadian nyata dalam dokumenter, menyajikan visual yang digambar atau dihasilkan secara digital hingga mengeksplorasi konsep-konsep seni dan teknik film yang inovatif. Masing-masing jenis film memberikan pengalaman yang unik bagi penonton, dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau emosi yang berbeda.

Keterasingan tokoh utama ditampilkan melalui perjuangan internal, di mana tokoh harus memilih antara keinginan pribadi dan harapan atau tuntutan orang lain. Proses ini menciptakan ketegangan yang mendalam, memungkinkan penonton untuk merasakan perjalanan emosional tokoh. Dalam skenario film bayang, tokoh utama mengalami konflik batin dan merasa terasingkan karena stigma yang melekat pada dirinya yang menyebabkan tokoh utama sulit diterima oleh masyarakat, ditambah lagi karena wasiat ayah yang ingin dimakamkan disamping kuburan ibunya, meskipun dirinya tidak memiliki keterlibatan dengan masa lalu ayahnya. Keadaan ini menciptakan dilema psikologis yang mendalam dan merasa terperangkap dalam bayang bayang masa lalu yang tidak bisa ia kendalikan. Dilema psikologis tokoh utama ini digambarkan dengan pengolahan komposisi gambar yang intens dan simbolis.

Dalam pembuatan sebuah film sinematografi memegang penuh kendali dalam pembuatan mise en scene. Kualitas sinematografi harus dikontrol oleh pembuat film untuk setiap shot-nya. Kita berbicara bagaimana hal tersebut difilmkan bukan apa yang difilmkan. Bingkai gambar yang terlampir memberikan tiga pengaruh kuat pada komposisi. Pertama, bentuk layar tampilan, rasio aspeknya (proporsi antara lebar dan tinggi) sangat memengaruhi bagaimana elemen visual ditempatkan dan dipersepsikan oleh penonton. Kedua, hubungan ruang antara subjek utama dan batas tepi gambar memainkan peran penting dalam menciptakan dinamika visual, mengarahkan perhatian, dan menyeimbangkan komposisi secara keseluruhan. Terakhir, cara bingkai memuat gambar, serta bagaimana bingkai tersebut membatasi dan memusatkan perhatian pengamat pada subjek, memberikan kontrol terhadap fokus dan interpretasi gambar. Pemilihan bingkai yang tepat dapat menekankan narasi visual dan memberi nuansa emosional tertentu pada gambar, sehingga memperkaya pengalaman pengamatan secara keseluruhan.

The enclosing frame of a picture exerts three powerful influences on a composition. Firstly, the shape of the viewing screen, its aspect ratio (the proportion of its width to its height) has a significant influence on how a picture is to be composed. This is dealt with in the next chapter. Secondly, the spatial relationship between the main subject and the edge of the picture is critical. Lastly, how the frame contains the image, how it in effect limits and concentrates the observer's attention on the subject of the image. : Peter ward (2003: 83)

[Terjemahan : “Bingkai penutup sebuah gambar memberikan tiga pengaruh kuat pada sebuah komposisi. Pertama, bentuk layar tampilan, rasio aspeknya (proporsi lebar dan tinggi) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komposisi gambar. Hal ini dibahas dalam bab berikutnya. Kedua, hubungan spasial antara subjek utama dan tepi gambar sangatlah penting. Terakhir, bagaimana bingkai memuat gambar, bagaimana efeknya membatasi dan memusatkan perhatian pengamat pada subjek gambar. Peter ward (2003: 83)].

Dalam dunia perfilman, komposisi visual memainkan peran krusial dalam penyampaian pesan dan emosi. Komposisi merujuk pada cara objek atau subjek yang disusun dalam sebuah bingkai untuk menciptakan bentuk artistik. Penataan ini sangat krusial dalam visual, karena dapat menyampaikan ekspresi dan informasi dalam sebuah cerita. Selain itu, komposisi berperan dalam membangun estetika film, memberikan makna yang lebih mendalam kepada penonton melalui dunia visual yang dihadirkan. Salah satu teknik komposisi yang signifikan adalah penggunaan *frame with in frame*, (Ward, 2003: 89) berpendapat bahwa *Frame with in frame* adalah konsep di mana satu objek berhubungan dengan objek lain di dalam suatu bingkai. Konsep ini menekankan penempatan dan komposisi objek dengan elemen visual yang terorganisir. Penempatan objek yang berbeda dapat menciptakan perasaan ambigu, dengan mempertimbangkan keseimbangan dan gerakan dalam bingkai tersebut. Misalnya, bingkai tambahan dapat digunakan untuk menyoroti karakter atau situasi, menciptakan kontras, atau menyiratkan hubungan antar elemen visual dalam sebuah scene. Teknik ini memungkinkan untuk mengatur dan mengarahkan pandangan penonton dengan lebih efektif, serta mempertegas pesan yang ingin disampaikan.

Dengan menggunakan *Frame with in frame*, pengkarya dapat menyoroti berbagai dimensi konflik internal Ridho sebagai tokoh utama dengan menciptakan bingkai tambahan yang menggambarkan tekanan dari luar dan introspeksi pribadi. Misalnya, bingkai tambahan dapat digunakan untuk menampilkan perbedaan antara dunia luar dan dunia batin Ridho, atau untuk menunjukkan interaksi dan perasaan yang tersembunyi di balik tindakan dan ekspresi luarnya.

METODE PENCIPTAAN

Dalam menciptakan keterasingan tokoh utama melalui komposisi *frame with in frame* dalam film *bayang*, pengkarya sebagai *Director of photography* merancang metode penciptaan diantaranya :

1. Persiapan

Sebagai *Director of photography* di film *bayang*, untuk terciptanya keterasingan tokoh utama menggunakan komposisi *frame with in frame*, pengkarya melakukan observasi dengan cara melihat referensi film untuk mengembangkan ide tentang *frame with in frame*. Selain itu, pengkarya juga menambah pengetahuan dan wawasan dengan melihat bahan bacaan.

2. Perancangan

Sebagai *Director of photography*, Pengkarya memiliki tanggung jawab untuk menentukan gaya visual yang akan digunakan. Untuk tercapainya visualisasi keterasingan tokoh utama melalui komposisi *frame with in frame* dalam film *bayang*, pengkarya Berdiskusi dengan rekan kerja agar seluruh ide yang telah direncanakan sesuai dengan harapan yang sudah dirancang.

3. Perwujudan

Pada tahap perwujudan, pengkarya sebagai *director of photography* akan mewujudkan rancangan terhadap skenario film *bayang* yaitu dimulai tahap pra produksi, produksi, hingga pasca produksi.

a. Pra Produksi

Pada tahap pra produksi, pengkarya sebagai *director of photography* mempersiapkan keseluruhan yang berkaitan dengan visual, Pengkarya memberi tahu capaian yang diinginkan kepada semua *crew*, seperti konsep, shot, komposisi, warna dan *mood*, serta hal yang mendukung capaian *director of photography*.

b. Produksi

Pada tahap produksi film *bayang*, komposisi *frame with in frame* merupakan fokus utama pengkarya, sebagai *director of photography*, pengkarya merealisasikan komposisi *frame with in frame* untuk menciptakan keterasingan dan konflik batin tokoh utama dengan cara menciptakan bingkai pemisah antara tokoh utama dan penonton.

Memposisikan kamera dari balik jendela dan aspek pendukung seperti artistik akan pengkarya manfaatkan untuk membuat tokoh utama seperti terkurung dalam suatu bingkai. Konsep ini sesuai dengan skenario film *bayang* dimana tokoh utama mengalami konflik batin.

c. Pasca produksi

Dalam tahap pasca produksi, cutingan diatur oleh editor, pengkarya akan berdiskusi dengan editor supaya konsep dari *director of photography* tercapai.

4. Penyajian karya

Karya yang telah selesai dibuat diharapkan bisa ditonton oleh masyarakat ramai. Semoga bisa menginspirasi banyak orang. Selain itu karya film fiksi drama ini juga menjadi syarat kelulusan bagi pengkarya menuju program sarjana. Dan juga film ini akan di distribusikan ke festival dan komunitas film di Indonesia maupun luar negeri. Sebab pengkarya beranggapan cerita dari film *bayang* layak untuk menginspirasi banyak orang dan akan sangat diterima khalayak umum.

HASIL

Film yang berjudul *Bayang* ini di tunturkan dalam media film fiksi dengan genre

drama berdurasi 20 menit. Film *Bayang* memvisualkan kehidupan ridho, Setelah ayahnya ditemukan tewas mengenaskan dan hanya menyisakan tangan yang hangus terbakar, Ridho, seorang pemuda rantau, kembali ke kampung halamannya. Namun, bukannya duka dan pelukan hangat, ia disambut dengan tuduhan keji, ayahnya dituduh sebagai teroris oleh warga desa dan ditolak untuk dimakamkan secara layak.

Dengan tekad kuat memenuhi wasiat terakhir ayahnya untuk dimakamkan di sebelah makam sang ibu, Ridho berjuang di tengah tekanan, prasangka, dan kekejaman masyarakat yang sudah termakan fitnah. Ia dibantu oleh Zul, sahabat lama ayahnya yang kehilangan satu mata karena ketidakadilan serupa. Namun kebenaran akhirnya mulai terkuak ternyata dalang di balik semua fitnah dan kematian ayah Ridho adalah Pak Kades, pemimpin desa yang korup. Ketika Zul nyaris kehilangan nyawanya setelah disiksa agar bungkam, Ridho merekam bukti kejahatan tersebut dan menyebarkannya.

Berita itu mengguncang desa. Keadilan pun ditegakkan. Di akhir cerita, Ridho berhasil memakamkan ayahnya di samping ibunya, menutup lembaran kelam dengan keberanian dan keikhlasan, sebelum ia kembali meninggalkan desa yang pernah menelannya dalam bayang fitnah dan kekuasaan.

Setelah melakukan proses produksi film bergenre drama keluarga yang berjudul *bayang*. Dalam tahapan produksi ini pengkarya menerjemahkan skenario ke dalam bentuk visual menggunakan konsep *videography* komposisi *frame with in frame* untuk memperkuat keterasingan tokoh utama pada film *bayang*. Adapun lensa yang dipergunakan meliputi lensa 16 mm, 24 mm, 35mm, 50mm dan 85 mm yang bertujuan untuk memperbanyak variasi komposisi *frame with in frame* yang dibuat dan menghadirkan keterasingan tokoh utama pada film *bayang*. Komposisi ini membantu memperlihatkan dimensi pada objek yang terlihat didalam *frame* nantinya.



Gambar 2.8

Penerapan komposisi *frame with in frame* pada film *bayang*
(sumber : *capture image* film bayang)

Penataan *blocking* pada *talent* memengaruhi komposisi *frame with in frame* dalam pengambilan gambar. Tampak dua *frame* di adegan berwarna merah dan biru, *frame* berwarna merah terlihat tokoh utama terkurung oleh bingkai pintu sebagai pendukung keterasingan tokoh utama, dan *frame* biru sebagai *frame* kedua untuk membantu komposisi *frame with in frame*, Penataan *blocking* digunakan untuk

menggambarkan pergerakan subjek di dalam set serta batas-batas ruang yang terekam kamera. Ketika *blocking talent* dipadukan dengan komposisi *frame with in frame* serta gerakan mendekati atau menjauhi kamera dan set, hal ini dapat memperkuat kesan terkurung yang dirasakan oleh tokoh utama.

Dalam skenario film *Bayang*, pengkarya turut memberikan perhatian khusus terhadap aspek *setting*. *Setting* yang dimaksud merujuk pada elemen pendukung yang memperkuat dimensi naratif dalam film, dengan fungsi utama sebagai penanda ruang dan waktu dalam cerita. Selain itu, *setting* juga berperan penting dalam merefleksikan karakterisasi tokoh utama serta membangun suasana yang selaras dengan alur naratif. Dengan demikian, *setting* menjadi media yang efektif dalam mendukung penyampaian emosi yang dialami oleh tokoh utama. Dalam film *Bayang*, terdapat delapan adegan yang menerapkan komposisi *frame within a frame* sebagai bagian dari strategi visual naratif.

Analisis

Penggunaan komposisi *frame with in frame* sangat bergantung pada *setting* dan lensa yang di gunakan, lensa 16 mm, 24 mm, 35 mm, 50 mm, 85 mm, dimana penggunaan ke lima jenis Lensa ini digunakan sebagai penyampaian komposisi *frame with in frame* untuk memperlihatkan keterasingan tokoh utama. Emosi yang akan di tekan dalam komposisi *frame with in frame* adalah marah, bimbang dan sedih. Melalui film bayang pengkarya menyampaikan kensep tersebut dalam bentuk visual. Berikut ini merupakan *scene* yang menggunakan konsep *frame with in frame* :

Table 1.3 Deskripsi konsep

Scene	Deskripsi	Focal length
Scene 1	Ridho turun dari ojek dan tergesa gesa masuk ke dalam rumah	35 mm
Scene 2	Ridho terkejut karena terdengar suara lemparan botol kaca ke depan rumah nya	50 mm
Scene 3	Ridho heran karena warga melempar botol kaca di depan rumah dan tidak ada warga yang datang melayat kerumah nya	35 mm
Scene 5b	Ridho dan zul berjalan mengendap endap di samping rumah warga	24mm
Scene 5c	Ridho dan zul berjalan mengendap endap di kebun warga	35mm
Scene 5d	Ridho dan zul berjalan mengendap endap di jalanan kampung	85mm
Scene 9	Ridho mencari zul dan bertanya kepada warga yang duduk di warung kopi	35mm
Scene 10	Ridho menelpon zul di depan warung kopi	35mm

a. **Scene 1**

Tampak Ridho tergesa-gesa turun dari motor ojek yang membawanya pulang, wajahnya pucat dan langkahnya tergesa, seolah ingin segera memastikan kabar yang baru saja ia dengar. Tanpa membuang waktu, ia berjalan cepat menuju pintu rumah, matanya menerawang penuh cemas. Ia tergesa-gesa karena baru saja menerima kabar duka bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Di luar rumah, Pak Kades terlihat santai duduk sambil memainkan ponselnya, namun raut wajahnya berubah serius begitu melihat Ridho datang. Tanpa berkata apa-apa, Pak Kades pun ikut masuk ke dalam rumah, seakan ingin memberikan dukungan atau memastikan semuanya terkendali di tengah suasana duka.



Gambar 2.8

Scene 1. Ridho tergesa gesa memasuki rumah
(sumber : *capture image* film bayang)

Berdasarkan adegan pada *scene* ini, pengkarya secara sengaja memilih penggunaan lensa 35mm dengan bukaan diafragma $f/1.4$ untuk menciptakan *depth of field* yang sempit, sehingga fokus utama tertuju pada tokoh utama. Jenis pengambilan gambar yang digunakan adalah *full shot*, yang memungkinkan tubuh tokoh utama terlihat utuh dari kepala hingga kaki, sekaligus memperlihatkan lingkungan sekitar, terutama jendela rumah yang menjadi elemen penting dalam komposisi visual. Tujuannya adalah agar jendela rumah dapat ditampilkan secara keseluruhan dalam satu bingkai, menciptakan konteks ruang yang jelas bagi penonton.

Tampak sebuah frame berwarna merah yang secara sengaja membingkai tokoh utama dalam ruang yang sempit melalui elemen-elemen arsitektural rumah, seperti kusen atau bingkai jendela. Komposisi ini membentuk struktur visual *frame within a frame* yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam memperkuat dimensi naratif dan emosional adegan. Tokoh utama digambarkan dalam keadaan tergesa-gesa, merefleksikan kegelisahan dan tekanan batin yang dialaminya setelah menerima kabar duka

mengenai wafatnya sang ayah. Penggunaan komposisi bingkai di dalam bingkai ini bertujuan untuk merepresentasikan keterasingan psikologis tokoh utama—sebuah representasi visual atas kondisi batin yang terkekang oleh trauma, kesedihan, dan perubahan situasi yang tiba-tiba serta drastis.

Secara simbolis, bingkai sempit yang mengurung tokoh utama menjadi metafora visual terhadap keterisolasian yang ia rasakan; baik secara fisik dari lingkungan sosialnya maupun secara emosional dari realitas yang tengah ia hadapi. Teknik ini mempertegas narasi keterasingan dengan membatasi ruang gerak visual karakter, seolah menempatkannya dalam kurungan yang tak kasat mata. Pencahayaan alami yang masuk dari arah samping jendela memberikan kontras cahaya yang lembut namun tetap menyayat, memperkuat nuansa dramatis dan atmosfer duka yang membalut keseluruhan adegan. Cahaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen pencahayaan, tetapi juga sebagai simbol harapan yang redup di tengah ketidakpastian dan tekanan emosional. Dengan demikian, komposisi ini tidak hanya menyampaikan informasi visual, melainkan juga memperdalam interpretasi makna melalui pendekatan sinematografi yang puitis dan penuh muatan emosional.

Pada frame berwarna putih adegan tukang ojek yang ditumpangi Ridho hampir tabrakan, Adegan ini menampilkan momen ketika Ridho, tokoh utama, menumpangi seorang tukang ojek dan nyaris mengalami kecelakaan. Komposisi visual ini secara sengaja dirancang untuk menciptakan lapisan ruang dalam frame sekaligus memberikan batas visual yang membingkai tokoh utama dari kejauhan. Teknik ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika dalam tata sinematografi, tetapi juga memainkan peran penting dalam mendukung narasi emosional karakter. Penggunaan bingkai elemen jendela dalam adegan ini dimaksudkan untuk memecah fokus visual terhadap Ridho sebagai pusat perhatian utama. Dengan membingkai adegan dari kejauhan dan menempatkan Ridho di dalam ruang yang terpisah oleh batas visual jendela, komposisi ini menyiratkan gangguan psikologis dan ketidakhadiran mental yang dialami tokoh utama.

Pada bagian kiri frame, pengkarya jelaskan dengan frame berwarna biru, terlihat sosok Pak Kades yang tampak acuh tak acuh, sibuk memainkan telepon genggamnya tanpa menunjukkan empati terhadap situasi yang sedang berlangsung. Ketidakterlibatan emosional Pak Kades ini secara visual dikonstruksi untuk mendukung dan menguatkan fokus utama dalam frame tengah, yakni Ridho yang dibingkai dengan simbol keterasingan, tekanan batin, dan konflik sosial yang ia alami. Penempatan karakter Pak Kades di sisi kiri frame bukanlah tanpa alasan, melainkan merupakan keputusan sinematik yang didasarkan pada pertimbangan estetika dan naratif, guna menciptakan kontras moral dan emosional antar karakter dalam satu komposisi visual.

Penggunaan komposisi asimetris ini juga memperkuat narasi isolasi Ridho. Dengan menempatkan Ridho dalam bingkai sempit di tengah—sebuah representasi emosional dari ketertekanan dan trauma—dan membiarkan sisi kiri diisi dengan

karakter yang secara simbolis berperan sebagai oposisi moral, pengkarya berhasil menciptakan ketegangan visual yang berlapis. Kontras ini tidak hanya memperkuat pusat naratif, tetapi juga memperkaya interpretasi makna melalui dinamika ruang dan sikap tubuh dalam satu frame.

Dengan demikian, pilihan teknis ini menunjukkan adanya perhitungan visual yang matang dalam membangun relasi antar karakter dan kondisi psikologis tokoh utama, serta menjadi bagian integral dari konstruksi visual yang mendukung lapisan cerita film *Bayang*. Hal ini menandakan bahwa penggunaan elemen sinematik tidak semata-mata sebagai hiasan visual, melainkan sebagai bahasa ekspresif yang mengomunikasikan kedalaman konflik batin dan ketimpangan sosial melalui pendekatan sinematografi yang peka dan terarah.

b. *Scene 2*

Tampak Ridho terkejut ketika terdengar suara pecahan kaca dari arah depan rumahnya, sebuah botol kaca dilempar dan pecah tepat di halaman. Suara dentingan tajam yang tiba-tiba itu memecah keheningan suasana duka dan membuat Ridho sontak berdiri dari tempat duduknya. Wajahnya menunjukkan ekspresi kaget bercampur waspada, tubuhnya *refleks* bergerak seolah ingin segera keluar dan mencari tahu siapa yang telah melempar botol kaca tersebut. Langkah kakinya nyaris melangkah ke ambang pintu, namun tiba-tiba Pak Kades yang sejak tadi duduk tak jauh darinya, dengan cepat menahan lengan Ridho.

Dengan sorot mata yang serius dan nada suara yang tenang namun tegas, Pak Kades meminta Ridho untuk tetap di dalam rumah. Ia berusaha menenangkan Ridho, mengisyaratkan bahwa situasi di luar bisa jadi tidak aman atau sengaja dimaksudkan untuk memancing emosi. Ridho, yang masih dipenuhi emosi dan kebingungan, sempat menoleh ke arah Pak Kades dengan sorot mata mempertanyakan, tetapi tatapan bijak dari pak kades membuatnya mengurungkan niat untuk melangkah keluar. Ketegangan pun seketika memenuhi ruangan, menambah lapisan konflik pada adegan yang memperlihatkan bahwa duka yang dirasakan Ridho tidak hanya datang dari kehilangan pribadi, tetapi juga dari tekanan eksternal yang misterius dan mengganggu.



Gambar 2.8

Scene 2. Ridho terkejut mendengar suara lemparan kaca
(sumber : *capture image* film bayang)

Pada scene 2, pengkarya memilih penggunaan lensa 50mm untuk pengambilan gambar. Pemilihan lensa ini karena lensa 50mm memberikan perspektif mendekati penglihatan mata manusia, sehingga mampu menciptakan kedekatan emosional antara penonton dan tokoh, meskipun pengambilan gambar dilakukan dari jarak yang relatif jauh. Jenis shot yang digunakan adalah *full shot*, di mana tubuh tokoh utama, Ridho, ditampilkan secara utuh dari kepala hingga kaki, memberikan konteks yang jelas terhadap gerak tubuh dan ekspresi fisiknya dalam ruang.

Pada frame yang pengkarya tandai berwarna merah, tampak komposisi visual yang menempatkan tokoh utama, Ridho, di dalam satu bingkai yang terbentuk secara alami dari struktur fisik pintu rumah. Strategi *framing* ini merupakan penerapan teknik *frame within a frame* yang digunakan untuk menyoroti dimensi psikologis tokoh melalui bahasa visual. Ridho yang terbingkai oleh kusen pintu menciptakan kesan visual bahwa ia tidak memiliki ruang untuk melarikan diri, baik secara fisik maupun emosional. Ia tampak tertahan oleh batas-batas struktural yang membentuk bingkai di sekitarnya, yang secara metaforis merepresentasikan keterbatasan dan ketertindasan yang dialaminya setelah menerima kabar duka tentang ayahnya, serta penolakan sosial yang menyertainya. Ruang interior yang sempit dan tertutup semakin mendukung atmosfer penekanan terhadap kondisi mental tokoh.

Dengan demikian, penggunaan ruang arsitektural sebagai batas visual, dan dukungan teknis dari pemilihan lensa mencerminkan pendekatan sinematik yang sadar dan terencana. Teknik ini tidak hanya memperkaya dimensi estetika, tetapi juga memperdalam pemaknaan naratif dalam mengartikulasikan konflik batin tokoh utama melalui bahasa visual yang subtil namun efektif.

Pada frame yang telah ditandai oleh pengkarya dengan warna biru, yang berfungsi sebagai *second frame* dalam komposisi visual ini, terdapat konstruksi simbolik yang kuat melalui pemanfaatan elemen arsitektural berupa pintu sebagai batas spasial sekaligus emosional. Framing ini tidak hanya menjadi batas fisik antar-ruang, tetapi juga bekerja secara metaforis sebagai penanda antara dunia luar dan batin tokoh, antara kondisi eksternal yang penuh ancaman dan ruang internal yang menjadi satu-satunya tempat berlindung bagi tokoh utama. Dalam konteks naratif film, ruang pintu ini memperkuat dualitas eksistensial yang dihadapi Ridho—yaitu pergulatan antara keinginan untuk melarikan diri dari tekanan sosial dan keterpaksaan untuk menghadapi kenyataan pahit yang datang secara mendadak.

Melalui pengambilan gambar ini, penonton secara tidak langsung dihadirkan sebagai pengamat yang berada di luar ruang naratif, menyaksikan dinamika batin tokoh dari jarak yang emosional maupun visual. Penempatan kamera di luar struktur

pintu menciptakan perspektif *voyeuristic* yang penuh ketegangan, namun juga mampu membangun empati secara subtil. Komposisi ini dengan demikian tidak hanya menyampaikan informasi visual, tetapi juga menciptakan pengalaman sinematik yang reflektif—di mana jarak antara subjek dan penonton secara simultan menciptakan ketegangan dan kedekatan emosional.

c. Scene 3

Tampak Ridho sedang duduk berbincang di ruang tamu rumah Ridho yang masih diselimuti suasana duka. Wajah Ridho terlihat lelah dan penuh kebingungan, sementara Zul duduk di depan pintu rumah dengan ekspresi prihatin. Dalam percakapan mereka yang berlangsung tenang namun penuh tekanan batin, Ridho masih terus mengutarakan kebingungannya kepada sahabat ayahnya itu. Ia merasa heran mengapa warga kampung tampak membenci ayahnya, bahkan di saat terakhir pun tak satu pun dari mereka datang untuk melayat sekadar mengucapkan belasungkawa.



Gambar 2.9

Scene 3. Ridho meminta bantuan zul
(sumber : *capture image* film bayang)

Pada frame yang telah ditandai oleh pengkarya dengan warna merah, Ridho secara visual dibingkai oleh elemen arsitektural rumah, yakni pembatas pintu yang berfungsi sebagai struktur vertikal pembagi ruang. Kehadiran elemen ini tidak semata-mata menjadi penunjang estetika visual, melainkan berfungsi sebagai perangkat naratif simbolik yang memisahkan tokoh dari dunia luar. Framing ini menciptakan batas visual yang jelas antara Ridho dan lingkungannya, yang secara sinematik mewakili keterputusan emosional dan sosial yang ia alami. Teknik *frame with in frame* yang diterapkan pada adegan ini memposisikan Ridho sebagai sosok yang tidak hanya terisolasi secara fisik, namun juga secara batin, terutama setelah peristiwa traumatis berupa kematian ayahnya dan sikap penolakan dari masyarakat terhadap keluarganya. *Frame* tersebut mengartikulasikan ruang yang sempit, yang secara simbolik memperlihatkan bagaimana Ridho berada dalam kondisi

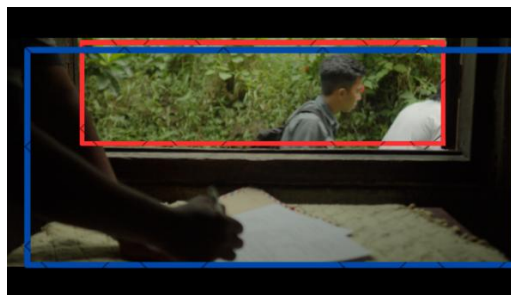
keterkungkungan, baik secara psikis maupun sosial. Isolasi ini tidak hanya tampak dalam penggambaran fisik tokoh yang terpisah dari ruang luar, tetapi juga dalam ekspresi naratif yang menunjukkan tokoh dalam posisi pasif dan penuh ketidakpastian. Ridho tampak tidak memiliki kendali atas situasi yang terjadi di sekelilingnya; ia berada dalam ruang transisi—antara realitas yang pahit dan ketidakjelasan arah masa depan.

Penempatan Ridho dalam ruang sempit yang terbingkai tersebut menunjukkan representasi visual dari kondisi psikologisnya yang "terkunci." Ia tidak hanya terperangkap oleh kesedihan akibat kehilangan, tetapi juga oleh kebingungan akan situasi sosial yang berubah drastis. Perasaan ditolak, tidak dimengerti, dan disalahpahami oleh komunitasnya tercermin melalui visualisasi ruang yang membatasi tubuhnya, seolah-olah dunia di luar bingkai tidak lagi dapat diakses oleh tokoh. Ruang tersebut menjadi metafora dari kehampaan dan keterasingan, dua elemen penting yang membentuk karakterisasi tokoh dalam narasi.

Pada *frame* kedua pengkarya tandai dengan warna biru, terlihat zul sedang berbincang dengan ridho, mendukung komposisi *frame with in frame* Untuk menambah dunia luar tokoh utama, untuk mendukung komposisi tersebut, pengkarya memilih penggunaan lensa 35mm dengan bukaan diafragma f/1.4, yang mampu menciptakan *depth of field*, menghasilkan latar belakang yang lembut dan fokus yang tajam pada subjek. Dengan lensa ini, Ridho tetap dapat ditampilkan dengan perspektif alami, namun dengan efek visual yang intim dan dramatis. Bukaan lebar pada f/1.4 memungkinkan cahaya masuk secara maksimal, memberi nuansa lembut namun penuh ketegangan pada pencahayaan di dalam ruangan.

d. Scene 5b

Tampak Ridho dan Zul berjalan pelan menyusuri gang sempit di antara rumah-rumah warga, langkah mereka hati-hati dan penuh waspada. Sese kali Ridho menoleh ke belakang, memastikan tak ada yang mengikuti atau memperhatikan gerak-gerik mereka. Mereka memilih jalan memutar, melewati celah di antara pagar kayu, lalu bersembunyi sejenak di balik rumah warga yang tampak kosong. Tujuan mereka menuju Tempat Pemakaman Umum di pinggir desa untuk menemui penjaga makam.



Gambar 3.1

Scene 5b. Ridho dan zul berjalan mengendap endap
(sumber : *capture image* film bayang)

Pada frame yang telah ditandai oleh pengkarya dengan warna merah, komposisi visual secara sadar membingkai tokoh utama Ridho dan karakter pendukung, Zul, melalui struktur jendela besar yang terbuka dari sudut pandang interior rumah. Komposisi ini membentuk teknik *frame within a frame*, di mana bingkai jendela berperan sebagai batas visual sekaligus simbolik yang menekankan keterbatasan ruang gerak tokoh serta keterasingan yang mereka alami. Pengambilan gambar dimulai dari dalam rumah, menciptakan lapisan perspektif yang memperlihatkan Ridho dan Zul berjalan pelan dan mengendap-endap di luar rumah, sebagai bentuk kehati-hatian mereka dalam menghadapi tekanan sosial dari masyarakat sekitar.

Pada frame kedua pengkarya tandai dengan warna biru, Pergerakan kamera yang perlahan melakukan *track in* dari posisi statis menuju arah interior rumah menuju sebuah meja kayu tua di dalam ruangan, tempat selembur dokumen terbuka lebar. Dalam komposisi yang intim dan terfokus, tangan seseorang tampak menandatangani surat penjualan tanah milik warga. Kombinasi teknik *frame within a frame* dan *track in* ini tidak hanya memberikan kedalaman visual, tetapi juga menekankan jarak antara kebenaran dan tokoh utama. Ridho menjadi simbol dari kebenaran yang terpinggirkan terlihat namun belum mampu menembus ke pusat persoalan. **Scene 5c**

Tampak Ridho dan Zul berjalan pelan di antara pepohonan yang rimbun, Ridho harus berjalan mengendap-endap, menundukkan kepala, dan menahan napas setiap kali terdengar suara langkah kaki mendekat. Ia tahu, jika sampai ketahuan, bukan hanya dirinya yang akan kena masalah, tapi juga Zul.



Gambar 2.8

Scene 5c. Ridho dan zul berjalan di hutan
(sumber : *capture image* film bayang)

Penerapan komposisi *frame within a frame* pada adegan ini dipadukan dengan unsur artistik berupa pepohonan tumbang yang secara alami membingkai tokoh utama dalam ruang visual. Pepohonan yang roboh dimanfaatkan secara visual untuk menciptakan bingkai alami yang membatasi ruang gerak tokoh dan membentuk

komposisi yang kuat. Tokoh utama, Ridho, terlihat berjalan perlahan di antara batang-batang pohon yang tumbang, seolah-olah terperangkap di dalam dunia yang runtuh baik secara fisik maupun emosional.

Tampak *frame* merah pada adegan ini, Ridho tampak kecil dan terisolasi, dibingkai oleh cabang-cabang pohon yang bersilang dan membentuk garis-garis diagonal yang mengarahkan mata penonton langsung ke pusat adegan, yaitu tokoh utama itu sendiri. Efek visual ini tidak hanya mempertegas fokus, tetapi juga menciptakan kedalaman gambar yang kaya secara sinematik. Lapisan-lapisan elemen di latar depan, tengah, dan belakang membantu membangun ilusi ruang yang nyata dan immersif, memberikan sensasi bahwa Ridho benar-benar terjebak dalam lingkungan yang penuh tekanan dan keterasingan.

Melalui perpaduan antara *frame within a frame* dan tata artistik lingkungan yang dipilih dengan cermat, pengkarya berhasil menghadirkan visual yang tidak hanya indah tetapi juga bermakna. Fokus penonton diarahkan dengan halus namun efektif ke posisi Ridho sebagai pusat narasi emosional, sekaligus memperkuat tema utama film keterasingan, pencarian kebenaran, dan perjuangan menghadapi kenyataan yang pahit.

e. Scene 5d

Tampak Ridho dan Zul berjalan keluar dari hutan yang rimbun, melangkah perlahan menuju jalan desa yang lebih terbuka. Setelah bersembunyi dan menyusuri jalur-jalur sempit di antara pepohonan, mereka kini kembali menapaki permukaan tanah yang lebih familiar, namun langkah mereka tetap hati-hati dan waspada, seolah takut mengundang perhatian siapa pun yang mungkin mengintai dari kejauhan. Ridho dan Zul sesekali menoleh ke kanan dan ke kiri, memindai sudut-sudut jalan dengan tatapan waspada, memastikan tidak ada yang mengikuti atau memperhatikan gerak-gerik mereka.



Gambar 2.8

Scene 5d. Ridho dan zul menuju ke TPU
(sumber : *capture image* film bayang)

Komposisi *frame within a frame* pada adegan ini dipadukan secara cermat dengan elemen alam berupa pepohonan yang rimbun, tampak *frame* merah yang

melingkar secara alami membentuk pola melingkar di sekitar tokoh utama. Ridho tampak berdiri atau berjalan tepat di tengah-tengah lingkaran pohon tersebut, seolah terperangkap di dalam ruang terbatas yang diciptakan oleh cabang dan daun yang menutupi langit. Pola melingkar pepohonan ini memperkuat makna simbolis tentang keterasingan dan isolasi yang dialami tokoh utama dalam cerita. Ridho digambarkan seakan-akan terkurung dalam dunia yang sempit dan terpisah dari lingkungan sekitarnya, mengekspresikan perasaan kesepian dan terisolasi secara emosional.

f. Scene 9

Ridho berjalan masuk ke dalam warung kopi mencari Zul, ia menghampiri pemuda yang sedang duduk dan bertanya apakah pemuda itu melihat Zul datang ke warung. Namun, jawaban yang diterimanya tidak seperti yang diharapkan. Pemuda itu tampak acuh tak acuh, bahkan beberapa di antara mereka terlihat saling menggunjingkan sosok ayah Ridho. Ridho menangkap getaran permusuhan yang terpancar dari tatapan mereka, seolah dirinya dan keluarganya sedang dijauhi dan dinilai secara keras oleh masyarakat sekitar. Suasana itu membuat hati Ridho terasa semakin berat dan sendu.

Dalam keheningan yang mengiris itu, Ridho hanya bisa pasrah. Ia menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan diri agar tidak larut dalam perasaan kecewa dan terluka. Meski hatinya penuh dengan keraguan dan kesedihan, ia sadar bahwa perjuangannya untuk mengungkap kebenaran dan mencari Zul harus terus berlanjut. Dengan langkah perlahan, Ridho meninggalkan warung kopi, membawa serta beban yang semakin berat dalam dirinya, namun juga tekad yang semakin kuat untuk menghadapi segala rintangan di depan.



Gambar 2.8

*Scene 9. Ridho bertanya ke pemuda di warung kopi
(sumber : capture image film bayang)*

Tampak pada frame yang telah ditandai oleh pengkarya dengan warna merah, komposisi visual secara sadar memanfaatkan elemen arsitektural berupa pintu

warung kopi sebagai pembingkai tokoh utama, Ridho. Dalam adegan ini, Ridho secara visual dibingkai oleh bukaan pintu yang terbuka, menciptakan batas spasial yang tegas antara dirinya dan lingkungan sosial di luar. Elemen tersebut tidak hanya menjadi pembatas ruang secara fisik, tetapi juga menyiratkan pemisahan psikologis dan sosial antara Ridho dengan masyarakat desa yang sedang mengamati, menilai, dan bahkan menghakiminya secara tidak langsung. komposisi *frame within a frame* yang diterapkan dalam shot ini berfungsi untuk membentuk visualisasi keterasingan tokoh melalui bahasa sinematik yang subtil namun bermakna. Ridho tampak terkurung dalam bidang visual yang sempit, sementara ruang di luar pintu dipenuhi oleh keberadaan sosial yang mengintimidasi. Dengan menempatkan tokoh utama dalam posisi terbingkai seperti itu, pengkarya menciptakan jarak antara tokoh dan dunia di sekitarnya, merepresentasikan perasaan terasing, tersisih, dan tidak diterima yang menjadi inti dari konflik batin Ridho. Secara simbolik, pintu yang menjadi representasi ambivalensi antara harapan dan ancaman—antara keinginan Ridho untuk kembali terhubung dengan masyarakat dan kenyataan bahwa ia masih terperangkap dalam stigma sosial yang ditinggalkan oleh kematian ayahnya. Posisi Ridho yang berada tepat di ambang batas ini menggarisbawahi ketegangan batin yang ia alami, berada di antara ruang aman dan ruang yang penuh risiko, antara identitas lama dan krisis eksistensial yang sedang ia hadapi.

Pada frame kedua yang telah ditandai oleh pengkarya dengan warna biru, terdapat penataan *foreground* yang diisi oleh beberapa pemuda desa yang tampak duduk dan bercengkerama. Meskipun secara gestural mereka menunjukkan sikap santai, ekspresi wajah yang ditampilkan cenderung acuh tak acuh, bahkan mengandung nuansa sinis terhadap keberadaan tokoh utama, Ridho. Pengaturan komposisi ini tidak hanya berfungsi sebagai latar naratif, tetapi juga sebagai konstruksi visual yang menyiratkan dinamika sosial dalam ruang diegetik film.

Melalui komposisi *frame within a frame* ini, penonton diajak untuk merasakan langsung isolasi dan kesepian Ridho, sekaligus memahami betapa beratnya perjuangan yang harus ia jalani untuk mencari kebenaran dan diterima kembali oleh masyarakat. Visualisasi seperti ini menambah kedalaman emosional pada adegan, memperkuat narasi, dan membuat hubungan antara penonton dengan tokoh utama menjadi lebih intim dan mengena.

g. scene 10

Ridho akhirnya menyerah dan keluar dari warung kopi dengan langkah berat, rasa frustrasi jelas terpancar dari wajahnya. Warga yang duduk di dalam tampak acuh tak acuh, tidak menggubris pertanyaan dan kehadirannya, Ridho segera mengeluarkan ponselnya dan mencoba menghubungi Zul. Namun tidak ada jawaban dari Zul. tiba-tiba, di telinganya terdengar suara mesin motor yang familiar, Ridho kaget dan mengambil motor dari tukang ojek dan Mengejar motor tersebut.



Gambar 2.8

*Scene 10. Ridho melihat motor yang membawa zul
(sumber : capture image film bayang)*

Pada frame pertama yang pengkarya tandai dengan warna merah, Ridho, sebagai tokoh utama, secara sadar dibingkai oleh elemen arsitektural berupa jendela warung kopi yang terbuka. Penempatan ini membentuk struktur visual *frame within a frame*, di mana Ridho diposisikan di tengah bidang gambar dan terisolasi oleh batas-batas fisik jendela. Komposisi tersebut secara efektif menciptakan pemisahan ruang yang jelas antara dirinya dan lingkungan sosial di sekitarnya. Jendela sebagai elemen pembingkai tidak hanya berfungsi sebagai perangkat formal dalam sinematografi, melainkan juga memiliki muatan simbolik yang menggambarkan keterpisahan psikologis tokoh dari masyarakat yang menolaknya. Teknik *frame within a frame* ini diperkuat melalui pemilihan elemen *foreground* yang menciptakan kedalaman visual sekaligus memperkaya lapisan naratif dalam satu bidang gambar.

Pada frame kedua yang pengkarya tandai dengan warna biru, pengkarya secara sadar menempatkan sekelompok pemuda sebagai elemen *foreground* yang menampilkan gestur santai namun dengan ekspresi wajah yang menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap situasi yang sedang berlangsung. Keberadaan mereka di bidang terdepan dari komposisi visual tidak hanya berfungsi sebagai pengisi ruang, tetapi juga sebagai perangkat naratif yang merepresentasikan hambatan sosial yang dihadapi oleh tokoh utama, Ridho. Ketidakterlibatan mereka secara emosional terhadap Ridho secara simbolik menegaskan penolakan sosial yang ia alami, menjadikan kelompok pemuda tersebut sebagai metafora dari masyarakat yang tidak peduli dan bahkan bersikap sinis terhadap keberadaan dan penderitaan orang lain.

Secara visual, penempatan tokoh-tokoh *foreground* ini menciptakan lapisan ruang yang secara simbolik membatasi Ridho dari kemungkinan keterhubungan dengan komunitasnya sendiri. Penonton, melalui sudut pandang kamera yang disusun secara strategis, diarahkan untuk mengalami pengalaman keterasingan Ridho secara langsung. Dengan demikian, ruang visual tidak hanya membangun

atmosfer, tetapi juga mengondisikan sudut pandang audiens agar lebih dekat dengan pengalaman emosional tokoh utama. Hal ini memperkuat fungsi sinema sebagai media empatik, di mana keterlibatan emosional penonton diperoleh melalui pengolahan visual yang terstruktur dan penuh pertimbangan.

Secara keseluruhan, komposisi ini tidak hanya memperkuat tema utama film, yaitu keterasingan dan penolakan sosial, tetapi juga membantu membangun atmosfer naratif yang intens, mendalam, dan berlapis. Dengan mengarahkan perhatian penonton kepada dinamika sosial yang berlangsung dalam satu bingkai visual, pengkarya berhasil menciptakan representasi sinematik yang kompleks tentang alienasi, tidak hanya sebagai kondisi psikologis individu, tetapi sebagai hasil dari struktur sosial yang timpang dan penuh prasangka. Komposisi ini menjadi salah satu strategi visual penting dalam menggali dan mengungkap dimensi terdalam dari cerita yang disampaikan dalam film *Bayang*.

SIMPULAN

Film *bayang* adalah film fiksi yang bergenre drama yang berdurasi 20 menit. Pada film *bayang*, pengkarya sebagai *director of photography* mengangkat konsep komposisi *frame with in frame* untuk memperlihatkan keterasingan tokoh utama ridho sebagai judul skripsi karya tugas akhir. *Frame with in frame* adalah konsep komposisi Dimana subjek utama dibingkai oleh elemen lain dalam *mise en scene* sehingga menciptakan efek bingkai dalam bingkai. Penerapan komposisi *frame with in frame* pengkarya memfokuskan kepada tokoh utama, Dimana elemen pembantu pembentukan komposisi *frame with in frame* adalah elemen pintu, jendela, dan pepohonan. Pengkarya lebih banyak memanfaatkan latar belakang dalam pengaturan lokasi sebagai elemen utama dalam pembentukan *frame* baru. Komposisi *frame within a frame* tidak selalu harus dikonstruksi dengan menggunakan subjek sebagai latar belakang dan *foreground* sebagai bingkai. Sebaliknya, komposisi ini juga dapat diwujudkan melalui pengaturan pencahayaan dan penempatan properti dalam set yang menciptakan bingkai visual tanpa harus memiliki batas fisik yang nyata. Implementasi komposisi *frame within a frame* yang diterapkan oleh penulis mengintegrasikan aspek-aspek komposisi simetris guna mendukung pembentukan struktur *frame* tersebut secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Achiruddin Saleh (2018) *Pengantar psikologi*. Aksara timur.
- Bloom, I. (2010) *Film and Media Studiess. Frame, Space, Narrative*. DOORS, Windows and Mobile Framing in the Films of Luchino Visconti.
- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors*. 3rd ed. New York: Routledge.
- Irawanto, B. (2017). *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Warning Books.
- Kydd, E. (2011). *The Critical Practice of Film: An Introduction*. New York, US:

Palgrave Macmillan

Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Ward, Peter. (2003). *Picture Composition for Film and Television*. 2nd ed. Oxford : Focal Press.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Siti_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Siti_(film)) Diakses 11 September 2024

https://id.wikipedia.org/wiki/Dua_Hati_Biru Diakses 4 Oktober 2024